

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan transportasi berdampak pada keadaan dunia tanpa batas ruang, jarak dan waktu, dunia telah menjadi satu atau yang di kemudian hari disebut dengan istilah globalisasi. Globalisasi membuat pergerakan masyarakat menjadi mudah, hal tersebut dibuktikan dengan perpindahan masyarakat semakin meningkat. Kemajuan ilmu dan teknologi menghadirkan sarana komunikasi dan transportasi yang lebih canggih setiap saat telah mengubah pola hubungan dan sistem interaksi antar individu hingga negara (Erdianto Effendi, 2013). Dengan demikian, globalisasi menciptakan dua sisi yang berlawanan yaitu dapat membawa pengaruh buruk dan baik. Arti kata buruk disini adalah oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menggunakan teknologi sebagai alat untuk menguntungkan pihak individu maupun kelompok dengan cara apapun walaupun melanggar peraturan yang ada. Sehingga kegiatan yang melanggar peraturan tersebut bahkan dalam ranah antar batas negara dinamakan kejahatan antar negara.

Berbagai bentuk kejahatan antar negara semakin berkembang dan telah diidentifikasi sebagai ancaman keamanan. Kejahatan seperti peredaran obat-obatan gelap (narkoba), penyelundupan dan perdagangan orang merupakan praktik yang sangat mengabaikan dan mengancam keamanan manusia di setiap negara saat ini. Kejahatan transnasional yang sifatnya lintas batas dapat dikatakan tidak lagi menghormati kedaulatan dan batas negara melainkan kelancaran kejahatan

yang sedang berlangsung. Pergerakan lintas batas negara menjadi semakin cepat, murah dan mudah. Efek positifnya adalah membuat mobilitas setiap warga negara menjadi lebih mudah dikarenakan transportasi yang semakin canggih dan penggunaan waktu yang lebih efisien. Globalisasi juga membuat kemajuan teknologi komunikasi yang pesat membuat hubungan antar individu, antar masyarakat, dan antar bangsa semakin terasa dekat hingga membuat suatu dunia tanpa batas atau biasa disebut dengan *borderless world*.

Perkembangan teknologi dan pengetahuan yang begitu pesat membawa pengaruh semakin mudah terjadinya hubungan antar sesama manusia, antar suku bangsa dan antar negara dalam segala aspek yang ada di kehidupan. Salah satu aspeknya adalah perkawinan transnasional antara pasangan yang berbeda kewarganegaraan, termasuk pada tenaga kerja Indonesia yang berkerja diluar negeri (Arliman, 2017). Mengikuti perkembangan dunia, perangkat hukum yang mengatur setiap kehidupan manusia harus diikuti oleh semua orang, baik nasional maupun internasional dan untuk mendapatkan hukum yang pas untuk mengatur masyarakat Indonesia yang hendak melaksanakan perkawinan dengan orang asing.

Singkawang sebagai salah satu Kotamadya di Provinsi Kalimantan Barat, tidak luput dari permasalahan transnasional. Kejahatan yang terjadi di Singkawang melalui perkawinan transnasional yaitu Pengantin Pesanan atau *Bride Mail Order*. Perdagangan terhadap perempuan merupakan pelanggaran berat terhadap HAM, karena para korban diperlakukan seperti barang dagangan yang

dibeli, dijual, dipindahkan dan dijual kembali serta yang paling utama adalah hak asasinya dirampas (Mujiyadi, 2014)

Kemunculan kasus perdagangan manusia yang dengan dalih perkawinan telah menunjukkan akibat dari tidak makmurnya masyarakat diakibatkan oleh kemiskinan (Sabirin, 2021). Modus prostitusi melalui perkawinan diklaim paling membahayakan dalam fenomena perdagangan manusia, dikatakan demikian berdasarkan Duta Besar RI untuk China yaitu Soegeng Rahardjo (2017) mengatakan bahwa sejumlah perempuan dari Indonesia berangkat ke China untuk menikah dengan penduduk setempat. Salah satu modus yang diungkapkan Soegeng adalah pelaku menjanjikan korban dengan pekerjaan dengan gaji yang besar, ketika calon korban tergiur dengan iming-iming tersebut tanpa sadar calon korban akan terkena fenomena perdagangan manusia (Bactiar Nur, 2017).

Berangkat dengan harapan besar untuk mendapatkan uang dan kesejahteraan hidup, karena mereka berangkat dari latar belakang ekonomi yang terbatas sehingga mempunyai harapan yang besar (Sabirin, 2021). Kesamaan budaya yang dimiliki oleh perempuan Singkawang merupakan salah satu faktor keberangkatan mereka untuk menikah dengan pria Taiwan. Bagi masyarakat Singkawang pria Taiwan berasal dari tanah nenek moyang yang sama, sehingga memiliki keyakinan dan suku yang sama. Dengan keyakinan akan beradaptasi dengan mudah dikarenakan faktor suku yang sama mereka berangkat untuk menikah (Arfiani, 2018).

Pada tahun 2012 terdapat data yang menyatakan perempuan Singkawang menikah dengan pria dari negara luar negeri sebanyak 96 orang, pada tahun 2013 sebanyak 78 orang dan 2014 sebanyak 105 orang. Data tersebut menyatakan bahwa pada tahun itu sudah ada yang menikah dengan pria luar negeri yang bergerak secara fluktuatif atau berubah-ubah (Anggraini, 2020). Dalam fenomena ini, proses perkawinan antara perempuan Indonesia dan laki laki luar negeri tidaklah berlangsung dengan mudah jika diurus dengan sendirinya, mengingat hukum Indonesia telah mengatur tentang perkawinan campuran. Di celah ini ada memunculkan fenomena calo (perantara) yang menjadi pen jembatan antar perempuan Indonesia dan laki laki luar negeri (calon pembeli).

Sepanjang 2019, terdapat 42 perempuan Indonesia yang diadvokasi KBRI di Beijing dalam kasus pengantin pesanan. Dalam kasus tersebut, 36 orang diantaranya sudah dipulangkan (BBC, 2020). Terdapat Bentuk-bentuk pelanggaran HAM, diantaranya adalah perlakuan yang tidak sesuai dengan akad perjanjian yang telah ditentukan Salah satu pelanggaran HAM yang menyebabkan korban terjerat penipuan ini adalah dengan dijanjikan pekerjaan di salon kecantikan, asisten rumah tangga, pekerja restoran, penjaga toko dan pekerjaan lain dengan tanpa keahlian dan dijanjikan upah yang tinggi tetapi kemudian korban dipaksa bekerja di industri seks, setelah tiba di daerah tujuan. Korban yang dieksploitasi tenaga kerjanya, masuk ke dalam kategori kondisi kerja yang sewenang-wenang (Sikwan, 2006). Misalnya jam kerja yang panjang, penyekapan ilegal, upah tidak dibayar atau dikurangi bekerja karena jeratan hutang.

Namun maupun begitu, perkawinan transnasional masih tetap ada dan tetap terajdi walaupun contoh bahwa kegiatan tersebut berbahaya dan merugikan. Mengapa perkawinan antar negara yang terjadi di Singkawang, sebagian besar berlangsung antara warga negara Indonesia keturunan Tionghoa dengan warga negara asing yang berasal atau memiliki kedekatan dalam rumpun etnis yang sama?¹ Menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian. Mengapa perempuan Tionghoa Singkawang masih melakukan perkawinan transnasional tersebut? Apakah terdapat sisi positif yang membuat fenomena ini terus berlanjut?

Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Hipergami Global: Mobilitas Sosial Ke atas Dalam Perkawinan Transnasional Di Singkawang”

1.2 Rumusan Masalah

Kejahatan dalam bentuk perdagangan manusia yang terjadi dalam bungkus perkawinan transnasional, yaitu antara perempuan keturunan Tionghoa dengan pria Taiwan di Singkawang, melahirkan pertanyaan-pertanyaan menarik yang dapat dirumuskan sebagai berikut; “Mengapa Perempuan Tionghoa Asal Kota Singkawang Melakukan Perkawinan Transnasional?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus yang akan diuraikan sebagai berikut:

¹ Warga negara yang terkait kasus perdagangan manusia di Singkawang mempunyai “kesamaan” dalam unsur budaya, yaitu masyarakat *Tionghoa* yang merupakan keturunan China

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh konsep Hipergami Global dalam peningkatan status sosial melalui Perkawinan transnasional.

1.3.2 Tujuan Khusus

Perkawinan Transnasional disebabkan oleh beberapa faktor. Namun penelitian ini mencoba untuk mengkorelasikan konsep hipergami global dalam mobilitas sosial ke atas melalui perkawinan transnasional di Singkawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi serta manfaat yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan akademis, khususnya dalam ilmu Hubungan Internasional. Secara lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang luas terkait isu/kasus ini karena penelitian mengenai isu ini masih minim keberadaannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pengetahuan hipergami global dalam pengaruh mobilitas sosial ke atas dalam fenomena perkawinan transnasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini. Terutama bagi

praktisi atau *stakeholder* yang terkait dalam permasalahan ini, utamanya *elite* pemerintahan dan politik sebagai pengambil keputusan. Namun demikian, berharap dapat memberikan pencerahan pada masyarakat pada umumnya dan pelaku bisnis, agar permasalahan ini dapat diatasi secara bersama-sama, baik pemerintah, pelaku bisnis maupun masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait fenomena perkawinan transnasional dan hingga yang berfokus pada suatu tempat yaitu Singkawang. Sabirin (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Perdagangan Perempuan Dengan Dalih Perkawinan” Mengatakan pada dasarnya hambatan yang dihadapi sulit untuk memberantas praktek perdagangan manusia (*trafficking*) merupakan faktor sosial budaya yang mempunyai hubungan dengan konstruksi sosial yang telah melembaga serta korelasi gender yang asimetris. Terdapat dua bentuk *trafficking* melalui perkawinan: (1) Perkawinan palsu sebagai cara untuk menipu perempuan, kemudian dipindahkan ke dalam industri seks atau prostitusi. (2) Perkawinan dikomersialkan, kejadian inilah yang disebut dengan Pengantin Pesanan.

Berbagai bentuk pencegahan dapat dilakukan antara lain merupakan: (a) Memberikan pengenalan dan pendidikan kepada masyarakat (penduduk) pada tingkat kecamatan atau tempat tertinggal untuk mencegah keluarga wanita mereka dibiarkan putus sekolah dan terdorong untuk menerima tawaran yang menggiurkan pada bentuk Pengantin Pesanan juga dalam bentuk tawaran bekerja

di ibu kota atau luar negeri. (b) Dibentuknya bagian pemberdayaan wanita dalam pemerintahan serta adanya langkah strategis pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender mampu berjalan dengan baik. (c) Pemerintah memperbaiki infrastruktur, fasilitas dan prasarana, SDM dari tingkat terbawah, *button to up*. (d) Dinas tenaga Kerja serta Transmigrasi harus melaksanakan pengenalan yang berkala perihal tentang ketenagakerjaan, pengawasan terhadap tindak pidana perdagangan Individu. (e) dalam upaya untuk mengurangi kemiskinan wajib membentuk langkah strategis pemberantasan kemiskinan secara terstruktur. (f) persoalan pendidikan wajib didahulukan baik pendidikan formal serta informal.

Sedangkan dalam penulisan Defri Wim Khameswara dan Budi Ardianto (2022) Artikel ini membahas tentang tanggung jawab negara untuk menghapus praktik perdagangan orang. salah satu bentuk praktik tadi artinya mail-brides order. Kebijakan *one child policy* di negara Tiongkok menjadi salah satu penyebab. sementara, adanya kemiripan budaya dan faktor ekonomi mengakibatkan Singkawang menjadi lokasi transaksi mail-brides order. untuk mengatasi hal itu, Indonesia sudah meratifikasi Protokol Palermo membuat Undang-Undang angka 14 tahun 2009 perihal Protokol untuk Mencegah, Menindak, serta Menghukum Perdagangan Orang, Terutama wanita dan Anak-Anak, Melengkapi kesepakatan liga Bangsa-Bangsa Menentang tindak Pidana Transnasional yang Terorganisasi. salah satu cara atau modus operandi yang ditemui kini adalah Pengantin Pesanan (*mail-brides order*).

Indonesia, praktik ini dapat ditemui pada wilayah Singkawang, Kalimantan Barat. Praktik ini dianggap juga menjadi *che siauw* oleh rakyat Singkawang. ada beberapa faktor yang mengakibatkan masyarakat Tiongkok mencari Pengantin Pesanan di Indonesia, yaitu (1) Adanya kebijakan one child policy di masa Mao Zedong yang berdampak pada masa kini, (2) Adanya kemiripan budaya antara masyarakat Tiongkok serta warga Singkawang, dan (3) ada masalah ekonomi yang membentuk masyarakat mencari jalan pintas dalam mengatasinya.

Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, dalam tulisan ini ingin menggali lebih dalam tentang hipergami global untuk mobilitas sosial ke atas perempuan keturunan Tionghoa Singkawang yang menikah dengan pria luar negeri yang lebih maju untuk menaikkan status sosial ekonomi.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan analisa dari penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep Perkawinan Transnasional dan Globalisasi: Mobilitas Sosial Ke atas dalam penelitian Leonore Lyones dan Michele Ford dengan judul *Love, sex and the spaces in-between : Kepri wives and their cross-border husbands* . Diawali dengan penjelasan konsep perkawinan transnasional yang berbicara tentang faktor pendorong perkawinan transnasional, dampak baik dan buruknya perkawinan transasional. Tentunya perkawinan transnasional tersebut terjadi akibat adanya migrasi dan mobilitas. Konsep mobilitas sosial ke atas akan membahas tentang tujuan dan harapan masyarakat Singkawang untuk menikah dan berpindah negara untuk menaikkan status sosial dan ekonomi mereka. Dalam

fenomena ini, perkawinan yang terjadi kebanyakan berasal dari negara berkembang ke negara maju yang didefinisikan hipergami yaitu wanita yang menikah dengan kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi.

1.5.1 Globalisasi Transformasionalis

Globalisasi menurut David Held (1999) merupakan sebuah proses (atau serangkaian proses) yang mewujudkan transformasi dalam ruang hubungan sosial dan transaksi, menghasilkan aliran lintas benua atau antar wilayah dan jaringan aktivitas, interaksi, dan kekuasaan (Held, 1999). Globalisasi juga membuat kondisi lintas batas untuk dapat dipahami, sehingga tidak terkesan acak dan tak beraturan, namun dapat diprediksi dan diatur.

Dalam perkawinan transnasional, transformasionalis melihat bahwa faktor-faktor global seperti teknologi dan media sosial dapat memudahkan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Dalam hal ini, transformasionalis percaya bahwa hal ini dapat membantu individu dalam menemukan pasangan hidup yang cocok dan memenuhi kebutuhan pribadinya. Transformasionalis juga percaya bahwa perkawinan transnasional dapat memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang lebih intensif, sehingga individu dapat memperluas wawasan dan memperkaya pengalamannya. Kemudian, meluasnya dan tingginya intensitas konektivitas global juga dapat menghasilkan kecepatan dalam berinteraksi dan proses global karena berkembangnya sistem transportasi dan komunikasi di seluruh dunia mengakibatkan peningkatan kecepatan potensial difusi gagasan global, barang,

informasi, modal, dan manusia yang biasa disebut dengan migrasi (Held, McGrew, Goldblatt, & Perraton, 2002).

Oleh karena itu, David berpendapat bahwa globalisasi pada masa ini tidak lagi tentang perubahan dalam angka, dari yang sedikit menjadi lebih masif, melainkan menghadirkan transformasi yang membawa perubahan dalam perbedaan melalui fenomena yang ada sebelumnya. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa dampak dari migrasi dalam globalisasi adalah perkawinan transnasional atau perkawinan lintas batas negara. Dampak tersebut merupakan hasil dari globalisasi yang telah masuk kedalam struktur kehidupan keluarga, namun membuat beberapa perubahan seperti pola pernikahan dan bentuk keluarga telah berubah sebagai hasil dari meningkatnya mobilitas (Piper & Roces, 2002).

Dalam definisi yang telah dikatakan oleh David Held, bahwa beberapa definisi dalam ruang hubungan sosial dan interaksi telah mengalami transformasi, dikarenakan globalisasi (Held, 1999). Konsekuensi yang terdapat dalam globalisasi merupakan adanya imigrasi yang membuat perpindahan individu, yang dalam kasus ini individu berpindah dengan tujuan untuk melakukan perkawinan transnasional. Transformasi yang terdiri dalam perkawinan transnasional adalah transformasi yang dulunya perkawinan dilakukan dengan berasal dari tempat yang sama namun sekarang perkawinan dapat dilakukan lintas batas negara (negara lain).

Oleh karena itu, perkawinan transnasional dapat dianggap sebagai hasil dari globalisasi yang semakin intensif. Globalisasi telah memudahkan orang untuk

berkomunikasi dengan individu dari budaya lain dan memperluas wawasan mereka tentang budaya dan cara hidup orang lain. Namun, individu yang memilih untuk menikah dengan pasangan dari budaya lain harus memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada dan mempelajari budaya pasangan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis (Croucher, 2012).

1.5.2 Perkawinan Transnasional

Globalisasi memberikan berbagai dampak kepada masyarakat langsung, seperti mobilitas, konektivitas dan migrasi. Perkawinan transnasional merupakan salah satu dampak dari globalisasi yang merupakan gabungan mobilitas dan migrasi. Berbagai motifnya untuk berangkat dan menikah keluar negeri, dapat diakibatkan dari ekonomi, cinta, bahkan demi mendapatkan status sosial (Leonore Lyons, 2008).

Dengan dampak tersebut menimbulkan dampak baik dan buruk terhadap Perkawinan Transnasional. Dampak baiknya berakibat perubahan peraturan mengenai permasalahan migrasi dan perlindungan hak terhadap kaum minoritas seperti anak hasil Perkawinan campuran antar negara yang melahirkan ras baru atau biasa disebut dengan status warga asing. Selain itu, bagi sejumlah negara yang mengalami penurunan penduduk Perkawinan Transnasional juga menjadi 'penyelamat' suatu negara tersebut dari krisis penduduk. Dampak baik lainnya adalah Perkawinan Transnasional juga dapat memberi kontribusi terhadap perekonomian negara dalam bentuk adanya pajak dari WNA sebagai pendatang dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tergantung warga pendatang tersebut berkompeten dan mengubah kewarganegaraanya (Lee, 2008). Disamping itu

dampak buruk mengenai Perkawinan Transnasional adalah rawan terjadinya berbagai Kejahatan Antar Negara, seperti, peredaran obat-obatan gelap (narkoba), penyelundupan dan perdagangan orang merupakan praktik yang sangat mengabaikan dan mengancam keamanan manusia.

Tidak hanya itu, dalam Perkawinan Transnasional masyarakat bahkan individu dapat dirugikan dengan adanya pemalsuan surat atau berkas dan pengutan liar untuk WNA. Perkawinan Transnasional juga dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran anak, biasanya dalam fenomena ini perempuan memiliki rasio lebih besar untuk dirugikan dibandingkan pria. Hal tersebut diakibatkan adanya pengaruh migrasi yang membuat seseorang lebih rapuh karena harus menyesuaikan diri dan lingkungan yang baru untuk kehidupan mendatang (Leonore Lyons, 2008)

1.5.3 Hipergami Global

Perkawinan transnasional merupakan salah satu bagian dari mobilitas masyarakat yang telah masuk dalam bagian migrasi. Banyak alasan mereka untuk berpindah tempat bahkan keluar negeri, salah satu alasannya merupakan perkawinan. Dalam hal ini (perkawinan transnasional) dinamika kelas bukanlah hal baru. Para ahli telah meneliti hal ini dengan cara menggambarkan mobilitas perkawinan kebanyakan berasal dari negara berkembang ke negara maju yang biasa disebut '*global hypergamy*' artinya bersifat global dalam mencakup seluruh wanita dan laki-laki di seluruh dunia dan diambil dari kata *hypergamous* yang didefinisikan antropologis yang artinya 'wanita yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah menikah dengan pria yang sosial ekonomi yang lebih

tinggi' (Leonore Lyons, 2008). Oleh karena itu, para ahli berpendapat bahwa pembahasan hipergami global ini merupakan Perkawinan Transnasional melibatkan migrasi salah satu pasangan dan akan didominasi oleh perempuan untuk keluar ke negara yang lebih maju.

Dalam tulisan Leonore Lyones dan Michele Ford (2008), terdapat tiga unsur yang memengaruhi kehidupan dalam masyarakat yaitu Konektivitas, Mobilitas dan Migrasi. Tersirat dalam konsep globalisasi yang bertentangan dengan kegiatan bersosial, seperti kegiatan berpolitik, ekonomi antar negara sehingga dalam berkegiatan sehari-hari seperti sebuah fenomena dan keputusan dalam wilayah *global* berdampak penting kepada masyarakat bahkan individu suatu negara. Dalam hal ini telah terwujud keadaan bahwa antar negara dan negara lainnya dapat terjangkau dengan mudah seperti berinteraksi sosial melalui internet bahkan beraktivitas langsung. Oleh karena itu globalisasi dapat menghasilkan dampak migrasi internasional terhadap kehidupan berkeluarga. Seperti Perkawinan Antar Negara atau Perkawinan transnasional. Di mana konsep globalisasi membuat pola Perkawinan dan bentuk keluarga telah berubah sebagai hasil dari adanya peningkatan mobilitas sosial yang telah dipahami oleh masyarakat.

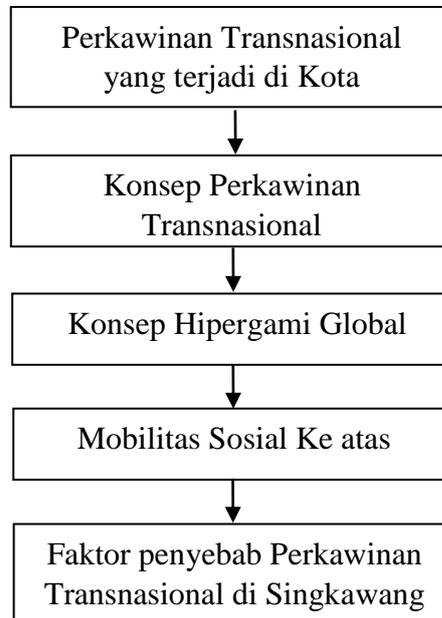
Dalam penelitian oleh Chui Ting Kong dan Shuang Ye dari Chinese University of Hong Kong pada tahun 2015, mengatakan bahwa para penulis menemukan bahwa wanita Tionghoa lebih cenderung memilih pasangan dengan status sosial dan pendidikan yang lebih tinggi daripada mereka sendiri, tetapi faktor-faktor seperti kesetiaan dan kesamaan minat juga menjadi pertimbangan

penting dalam pemilihan pasangan hidup. Para penulis juga menekankan bahwa motivasi hipergami dapat lebih kompleks daripada sekadar keinginan untuk mencari keamanan finansial atau status sosial yang lebih tinggi, dan bahwa aspek-aspek psikologis dan emosional dalam hubungan juga memainkan peran penting dalam proses pemilihan pasangan hidup (Shuang Ye, 2015).

Berfokus dalam apa yang telah dikatakan di awal, konsep hipergami global ini akan membahas dan menunjukkan bentuk keluarga yang telah berubah akibat dari peningkatan mobilitas sosial (Leonore Lyons, 2008). Mengerucut kepada hasil hipergami global adalah mobilitas sosial ke atas, berfokus kembali pada kebijakan dan proses negara yang akan melihat sebuah fenomena ideologi gender dan ras yang mendukung tentang Perkawinan imigrasi dan tenaga kerja asing. Menurut Kimbal Young dan Raymond W. Mack (1959), mengartikan mobilitas sosial adalah suatu pergerakan dalam struktur sosial yaitu pola tertentu yang dapat mengatur suatu kelompok sosial. Di mana struktur sosial bersifat hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Semakin mengerucut, dalam konsep mobilitas sosial terdapat pembagian yang akan dibahas dalam kasus ini, yaitu Mobilitas Vertikal yang artinya perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau kelompok pada lapisan sosial yang berbeda. Mobilitas Sosial Ke atas (*Upward Social Mobility*) yaitu dalam pembagian mobilitas vertikal adalah mobilitas masyarakat atau individu yang terjadi akibat adanya peningkatan atau status individu.

Gambar 1.1 Skema Alur Pemikiran



1.6 Argumen Penelitian

Argumen dalam penelitian ini adalah Hipergami Global adalah penyebab perkawinan transnasional yang terjadi antara perempuan Tionghoa di Singkawang dengan pria Taiwan dengan tujuan untuk meningkatkan status sosial ekonomi. Hal tersebut dikarenakan akibat hipergami yang membuat wanita yang berlatar ekonomi yang rendah cenderung menikah dengan pria yang status sosial ekonominya lebih tinggi.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Globalisasi Transformasi

Globalisasi transformasi adalah sebuah proses (atau serangkaian proses) yang mewujudkan transformasi dalam ruang hubungan sosial dan transaksi,

menghasilkan aliran lintas benua atau antar wilayah dan jaringan aktivitas, interaksi, dan kekuasaan (David Held, 1999). Dalam transformasi tersebut membuat beberapa pergeseran definisi dari fenomena yang terdahulu telah terjadi dengan fenomena yang ada ada masa ini.

1.7.1.2 Perkawinan Transnasional

Definisi Perkawinan Transnasional adalah perkawinan yang terjadi antara pria dan wanita yang berasal dari negara yang berbeda secara sah dengan syarat negara. Setiap golongan dalam masyarakat dapat melakukan perkawinan transnasional, tidak hanya golongan atas maupun rendah saja sebagai mana pandangan perkawinan transnasional selama ini. Pasangan yang telah melakukan perkawinan transnasional akan menjelajahi perbatasan sebagai tempat masing-masing individu akan memahami normatif pasangan yang hidup bersama dan menciptakan kembali gagasan tentang pernikahan sebagai pilihan hidup (Leonore Lyons, 2008).

1.7.1.3 Mobilitas Sosial Ke atas

Mobilitas sosial ke atas merupakan salah satu kategori dari mobilitas masyarakat yang berpindah tempat. Dalam kategorinya, Mobilitas sosial ke atas adalah mobilitas masyarakat atau individu yang terjadi akibat adanya peluang untuk berpindah atas dasar kepentingan peningkatan atau status individu (Leonore Lyons, 2008).

1.7.1.4 Hipergami Global

Hipergami merupakan konsep yang dalam fenomena ini biasa disebut dengan *global hypergamy*, kata global bersifat mencakup wanita dan pria di seluruh dunia semua negara. Sedangkan hipergami sendiri merupakan hasil dari definisi oleh antropologi yang artinya wanita yang menikah dengan kelompok sosial yang lebih tinggi

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Globalisasi Transformasi

Globalisasi transformasi merupakan perubahan yang terjadi dalam fenomena sebelumnya mengalami pergeseran definisi. Dalam fenomena ini, perkawinan transnasional mendapatkan perubahan dari dampak globalisasi itu sendiri. Antara lain, perkawinan tidak lagi memiliki batasan ruang sosial atau jarak. Individu dapat menikah dengan individu dari negara lain. Status sosial yang menjadi faktor pernikahan transnasional pun terdapat pergeseran definisi, yang dulu dilihat status sosialnya melalui derajat kerjaan maupun pangkat militer, sekarang individu yang tidak memiliki hal tersebut namun mempunyai ekonomi yang tinggi menjadi mempunyai status yang sama.

1.7.2.2 Perkawinan Transnasional

Perkawinan Transnasional merupakan sebuah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dengan asal negara yang berbeda, berasal dari berbagai kalangan, baik kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah dan melintasi batas negara. Perbedaan kewarganegaraan perkawinan transnasional berasal dari

kedekatan secara suku dan ras sehingga mendorong fenomena itu terjadi. Namun perkawinan transnasional tersebut merupakan perkawinan yang sah/legal yang dalam prakteknya ada nuansa yang tidak lazim dan ada motif-motif yang tidak tepat seperti pada orang yang menikah di dalamnya.

1.7.2.3 Mobilitas Sosial Ke atas

Mobilitas sosial ke atas merupakan dampak dari fenomena globalisasi pada saat migrasi dan mobilitas telah terfasilitasi dalam perpindahan antar negara. Mobilitas tersebut diakibatkan oleh faktor ekonomi dan suku yang satu rumpun. Dalam penelitian ini, Mobilitas sosial ke atas melihat perkawinan transnasional ini akan melibatkan migrasi perempuan yang berasal dari kota Singkawang ke Taiwan yang merupakan negara lebih maju.

1.7.2.4 Hipergami Global

Dalam fenomena ini, global hipergami melihat pernikahan transnasional yang terjadi adalah perkawinan antara perempuan keturunan Tionghoa di Singkawang dengan pria Taiwan. Perkawinan tersebut merupakan definisi konsep dari hipergami yang menyatakan wanita Singkawang tersebut menikah dengan pria Taiwan yang mempunyai status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi sehingga mengalami peningkatan status.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana akan melakukan analisis mendalam pada setiap data yang

didapatkan dan dikaitkan dengan teori yang digunakan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami masalah sosial berdasarkan metodologi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan menyusun gambaran yang kompleks, menganalisa kata demi kata dan menyusun hasil penelitian secara natural/sesuai fakta di lapangan (Creswell, 1998:15). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebab dalam metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi dalam memahami suatu fenomena secara mendalam melalui proses pengumpulan dan analisis data.

1.8.2 Situs Penelitian

Nasution (Nasution, 2003) menyatakan bahwa situs penelitian mengarah pada pengertian dari tempat atau lokasi yang dicirikan oleh adanya unsur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang langsung peneliti dapatkan tanpa perantara, berupa pengambilan data masyarakat Kota Singkawang melalui Instansi terkait dalam kasus ini. Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti melalui perantara berupa studi pustaka melalui buku, jurnal, dan *online research*.

1.8.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2016:26) penggunaan subjek penelitian adalah sebagai pemberi batasan subjek penelitian maupun sebagai benda, suatu hal atau orang tempat data untuk variabel yang terkait dalam penelitian tersebut, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian mempunyai peranan yang sangat penting

dalam suatu penelitian karena pada dasarnya subjek penelitian merupakan data yang berisi variabel yang diamati selama penelitian dilaksanakan. Subjek penelitiannya adalah Global Hipergami, Perkawinan Transnasional, Kota Singkawang, Mobilitas Sosial Ke atas.

1.8.4 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2017) jenis data dalam penelitian ada dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diubah menjadi angka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informasi data berbentuk kata, kalimat dan gambar yang dalam artian menggunakan data kualitatif untuk membahas rumusan masalah.

1.8.5 Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172) sumber data adalah subyek di mana data yang diperoleh, sumber data sudah seharusnya tepat dengan penelitian yang terkait agar tidak mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu primer, di mana data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan yang kedua sekunder, di mana data diperoleh dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh orang lain.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan sumber data primer dan data sekunder, data primer didapatkan melalui aktivitas berupa wawancara. Tujuan wawancara yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat dari narasumber dengan

menyampaikan beberapa pertanyaan tertentu kepada narasumber. Menurut Sugiyono wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilakukan dengan cara tatap muka atau secara langsung maupun dengan menggunakan jaringan telepon (Sugiyono., 2012:61).

Penelitian ini akan melakukan pengambilan data secara langsung dari institusi yang terkait dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan berupa buku, jurnal dan *online research* untuk melengkapi dan menunjang data dalam penelitian ini.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis process tracing. Process tracing adalah metode analisis data kualitatif dengan cara deskriptif dan mencari proses sebuah fenomena. Process tracing juga menganalisis sebuah fenomena dengan tujuan untuk mengetahui sebab dan akibat fenomena tersebut (Collier, 2011).

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data yang digunakan memiliki tiga prinsip dalam teorinya, yaitu ketepatan penggunaan metode penemuan data yang disajikan dengan baik, dan relevansi data serta kegunaannya dalam meneliti fenomena (Kitto, 2008). Penelitian ini berusaha memenuhi tiga prinsip kualitas data tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi kedalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

- a. BAB I: Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti kemudian rumusan masalah yang diajukan penulis dan juga teori yang hendak digunakan sebagai alat analisis. Pada bab ini juga memuat rancangan desain penelitian yang tercantum dalam sub bab metodologi penelitian.
- b. BAB II: Bab ini berisikan deskripsi mengenai gambaran umum tentang bagaimana kondisi masyarakat di Kota Singkawang terkait kependudukan, dan Perkawinan Transnasional
- c. BAB III: Bab ini berisikan analisis dengan mencari mengenai sebab akibat proses Perkawinan Transnasional di Singkawang. Mengkorelasikan perkawinan tersebut dengan konsep Mobilitas Sosial Ke atas menggunakan hipergami global yang melihat masyarakat Singkawang menikah dengan pria Taiwan untuk menaikkan status sosial dan ekonominya.
- d. BAB IV: Bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil konsep hipergami merupakan penyebab dan memengaruhi kenaikan status sosial ekonomi melalui perkawinan transnasional di Singkawang